PANDITA MPU SEBAGAI REPRESENTASI SIMBOL KEPANDITAAN PADA MASYARAKAT HINDU DI KOTA MATARAM

NI KETUT WINDHI MARETHA

STAHN Gde Pudja Mataram

e-mail : windhi_maretha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Negara Indonesia memiliki 6 (enam) agama yang diakui Pemerintah, yang tertuang di Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2), Pemimpin agama ini memiliki sebutannya masing-masing untuk setiap agama yang berbeda. Seorang yang berasal dari klen pasek/klen gel-gel bila ingin menjadi seorang pandita maka disebut *Shri Mpu* atau *Pandita Mpu*, tetapi bagaimana bila ada seorang yang berasal dari suku di luar Bali yang ingin menjadi seorang Pandita atau Shri Mpu, kemana harus bernaung ke Tri Wangsakah atau masuk Klen atau Pasek tertentu? 1) Landasan sastra yang digunakan untuk melegitimasi pentasbihan terdapat di kitab Manawadharmasastra II. 6, Manawadharmasastra II.11, Sarasamuccaya sloka 55, dan Atharvaveda XXI.1; 2) Proses pelaksanaan pentasbihan dilaksanakan dengan berbagai tahapan sebelum dinobatkan menjadi Pandita Mpu, terlebih dahulu menjadi pemangku dan mengikuti pelatihan pandita; 3) Pandita Mpu sebagai simbol kepanditaan bertugas memimpin upacara yadnya bagi umat Hindu, tidak hanya warga pasek saja namun bagi seluruh umat Hindu.

Kata kunci **:** *Pandita Mpu, Shri Mpu, simbol kepanditaan*

ABSTRACT

Indonesian country government admitted have six religions which contained in article 29 paragraph 2, 1945 constitution. This religious leader has they own designation for each different religions. If a man from klen pasek or klen gel-gel want to be a Pandita then they called Pandita Mpu or Shri Mpu, but what about if they are someone who's coming from outside of Bali wants to be Pandita or Shri Mpu, Where they should grouped, Is it Tri dynasty or Klen or even Pasek certain? 1) literary foundation that are use to confirm pandita legitimize such as Manawadharmasastra II. 6, Manawadharmasastra II.11, Sarasamuccaya sloka 55, and Atharvaveda XXI.1., manuscripts; 2) implementation process is implemented through various stages before being crowned Pandita Mpu, first become Pemangku and follow pandita training; 3) pandita Mpu as a pandita symbol has duty to lead all of yadnya ceremony Hindu community, and not only for the Pasek but for all of Hindu Community.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki 6 (enam) agama yang diakui oleh Pemerintah, dan tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat (2) bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Hal ini menegaskan bahwa adanya kebebasan memilih agama dan beribadah bagi setiap Warga Negara Indonesia dan hal itu dijamin oleh Negara Indonesia, untuk itu setiap agama tersebut memiliki pemimpin agama masing-masing, "Pemimpin agama adalah orang-orang yang memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan yang lain" (https: //id.wikipedia.org/wiki/Pemimpin_agama, 25/2/2016; 2:21 WITA).

Pemimpin agama ini memiliki sebutannya masing-masing untuk setiap agama yang berbeda. Masyarakat Hindu Bali mengenal sebutan untuk orang-orang sucinya dengan nama Pandita (Sulinggih) atau biasa dikenal dengan sebutan istilah Pedanda atau Dvijati dan Pinandita dikenal sebagai Pemangku. Dan jenis pemimpin agama Buddha untuk Perumah tangga ada Upacarika, Upasaka, Pandita dan untuk Sangha :

Samanera dan Bikkhu. Untuk Agama Hindu (kaum Brahmana) Ekajati : Pemangku, Pinandita, Balian dan Dwijati : Pedanda, Empu, Resi. Untuk Agama Islam : Kyai, Ustad, Imam dan Ulama, Mufti. Untuk Agama Kong Hu Cu : Jiao Sheng (Penebar Agama), Wen Shi (Guru Agama), Xue Shi (Pendeta), Zhang Lao (Tokoh Sesepuh). Untuk Agama Katolik Non Imamat : Penatua, Biarawan (bruder atau frater) dan Biarawati (suster) dan Imamat (kaum Imam) : Diakon, Pastor, Pastor Paroki, Uskup : Uskup Auxiliary, Uskup Coadjutor, Uskup Emiritus, dsb, Uskup Diosesan, Uskup Agung, Uskup metropolitan, Primat, Kardinal, Uskup Agung Mayor, Patriarkh, Paus. Untuk Kristen : Hamba Tuhan dan Pendeta **(**https://id.wikipedia.org/wiki/Pemimpin_agama**,** 25-2-2016 : 2:21).

Pandita yang selama ini diketahui oleh masyarakat umum adalah seorang yang memimpin upacara dalam persembahyangan dan upacara Panca Yadnya, diketahui pula biasanya bahwa seorang *pandita* itu berasal dari keturunan para *Brahmana,* tetapi ternyata selain keturunan para *Brahmana (Tri wangsa)* ada pula pendeta yang berasal dari klen Pasek ataupun klen Pande (*Jaba wangsa*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelityian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Riyanto dalam Puspita Sari 2009:12). Ditinjau dari tujuan dan kegunaannya, penelitian ini termasuk studi terapan *(applied research)*. Instrumen Penelitan yang digunakan adalah melalui teknik wawancara dan penelusuran literatur. Teknik Pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Dalam Teknik Analisis Data menggunakan proses pengolahan data terutama komparasi data, oleh sebab itu dipergunakan prinsip tri angulasi, yakni menyilangkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data. Kemudian data yang sah dipergunakan untuk mengungkap hasil kajian. Dalam penelitian kualitatif ada empat (4) macam triangulasi (Suharsimi Arikunto, 2002 : 16). Namun, karena terbatasnya waktu dan dana, maka peneliti hanya menggunakan dua (2) macam triangulasi yaitu : (1) triangulasi data atau memperkaya data; (2) mengadakan pengecekan dengan data lain. Untuk mendapatkan keabsahan atau akurasi data, diupayakan pemeriksaan data yang didasarkan atas kreteria berikut : derajat keterpercayaan *(credibility)*, ketergantungan *(dependability)*, keteralihan *(transferability)*, dan kepastian *(confirmability)* (Lexy J. Moleong, 2004 : 324). Dan dalam memahami data yang diperoleh di lapangan dipergunakan pendekatan fenomenologis, dalam arti peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang mereka sendiri dan memaknai berbagai fenomena sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para pelaku.

PEMBAHASAN

Berkenaan dengan penelitian Pandita Mpu Sebagai Representasi Simbol Kepanditaan Pada Masyarakat Hindu Di Kota Mataram ada sejumlah tulisan yang relevan milik Pasraman Widya Grha Kepasekan (2000) menuliskan Hasil Sabha Pandita Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi berjudul Siwa Sesana dan Pedoman Diksa MGPSSR mengungkapkan sistem hidup beragama bagi agama hindu disebut Catur Asrama yaitu: *Brahmacari, Grhasta, Wanaprastha, Biksuka*. Untuk memperjelas uraian ini maka naskah kunonya adalah sebagai berikut :

Catur asrama ngaranya : Brahmacari, Grhasta, Wanaprastha, Biksuka, nahan tang catur asrama garanya.

Brahmacari ngaranya : sang sedang mebyasa sanghyang sastra, muang sang weruh ring tingkah sanghyang aksara, sang angkana kramanya sang Brahmacari ngaranya.

Kuang sang sinangguh brahmacarining loka, Ikang tansanggrahing wisaya istryadi, yeka brahmacari ring loka.

Kunang brahmacari waneh, sinangguh brahmacari saranam, paraning atma pradesa sang ksepanya, sang yogiswara sira brahmacari ring sastradnya.

Huwus pwenak tama nira ring aji kabeh ikang sekeregep denira grehasta ta sira mastri pwa sira, manak, medrewya hulun,..dst

Yang bernama Catur Asrama ialah Brahmacari, Grhasta, Wanaprastha, Biksuka, demikianlah yang bernama Catur Asrama. Brahmacari ialah orang yang sedang atau membiasakan atau mempelajari dengan cermat ilmu pengetahuan atau sastra dan mengetahui ilmu huruf (aksara). Orang yang demikian pekerjaannya, bernama Brahmacari. Adapun yang dianggap brahmacari di dalam masyarakat ialah orang yang tidak terikat nafsu keduniawiaan, misalnya beristri dan sebagainya. Adapun brahmacari yang lain daripada itu disebut brahmacari saranam artinya menuntut ilmu petunjuk kerohanian (Atmapradesa). Sang Yogiswara adalah brahmacari di dalam ilmu berbagai sastra dan bathin (sastradnya). Setelah puas dimasukan

segala pengetahuan yang dikehendaki, berumahtanggalah beliau, beranak, mempunyai pelayan dan seterusnya.

Brahmacarya terdiri atas dua kata yakni Brahma yang artinya Tuhan atau kesucian dan Carya artinya siswa atau sisya jadi, brahmacarya adalah siswa Tuhan, siswa yang melaksanakan kesucian Tuhan…*brahmacari saranam* artinya menuntut ilmu petunjuk kerohanian *(Atmapradesa)* yakni orang yang tidak terikat nafsu keduniawian…sedangkan Brahmacari lainnya adalah *brahmacari Catur Bhisuka: 1) Brahmacarya Pandita Mpu Sangkan Rare,* tak beristri atau suami disebut *Pandita Mpu Brahmacarya* di India disebut Swami; 2) Pandita Mpu Grhasta yaitu Pandita Mpu yang berumah tangga seperti kebanyakan Pandita Mpu di Bali; 3) Pandita Mpu Wanaprastha (Sanyasin), dan 4) Pandita Mpu Biksuka disebut juga Pandita Mpu Negara.

Di dalam Udyoga Parwa, Rsi Sanat Suyata mengucapkan, "Seseorang Brahmana yang tidak pradnya dan menjalankan pensanyasaan (Brahmacari), hanya semata-mata membaca banyak, bolehlah disebut "maha pembaca" oleh karena itu, janganlah berpendapat bahwa menjadi Brahmana (mengenal Brahma) hanya karena membaca buku-buku suci saja". Sebaliknya orang-orang yang dikenal (dinamakan) Brahmacari atau Brahmana adalah orang yang tidak menyimpang dari kebenaran, karena kebenaran itulah Tuhan (Brahma) sendiri. Kelompok pertama Catur Asrama (Brahmacarya) tujuan utamanya adalah kerohaniaan (Pandita Mpu) sedangkan kelompok dua catur warna (Brahmana) artinya adalah yang melaksanakan ke-Tuhan-an dengan tujuan utamanya adalah kesadnyataan (Nata). Hubungan kedua hal tersebut sangat sesuai dengan ucapan sastra kuno yaitu *"Loro-loroning Atunggal"* artinya kedua-duanya adalah satu; kedua-duanya diistilahkan sebagai nama dan rupa, Lingga dan Yoni, Pandita Mpu dan Nata, yang pada hakekatnya selalu saling menunjang, saling mengisi sesuai dengan fungsi sosialnya dan bertemu dalam satu kesatuan yang maha kuat yaitu, *"Tat Twam Asi"* (Ia adalah Aku) untuk mempertahankan *Dharma* (Kebenaran) dalam menentang segala bentuk *Adharma* (Ketidakbenaran) yang mengganggu agama.

Seseorang yang berasal dari klen pasek atau klen gel-gel bila ingin menjadi setingkat atau seorang pandita maka orang tersebut disebut Shri Mpu atau Pandita Mpu, tetapi bagaimana bila ada seorang yang berasal dari suku atau daerah di luar Bali yang berkeinginan menjadi seorang Pandita atau Shri Mpu, kemanakah dia harus bernaung ke Tri Wangsakah atau masuk ke dalam Klen atau Pasek tertentu? dimana keberadaan Shri Mpu dan Pandita Mpu ini telah lama ada di tengah masyarakat sehingga tidak mengherankan bila dari seorang warga masyarakat biasa dapat menjadi seorang Pandita, tetapi kehadirannya bagi sebagian orang tidaklah disukai, tetapi ada juga sebagian orang lebih memilih Shri Mpu atau Pandita Mpu untuk memimpin upacara. Bahkan dikalangan sendiri ada sekelompok masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran Pandita Mpu ini, bahkan ada yang menyebutnya sebagai Pandita Jaba. Untuk itu diperlukan penjelasan kepada masyarakat mengenai Pandita Mpu ini.

Untuk itu maka perlu diketahui Apa landasan sastra yang digunakan untuk melegitimasi pentasbihan/ngadeg/menobatkan Pandita Mpu sebagai representasi simbol kepanditaan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram?

Dapat kita lihat pada kitab Bhagawadgita, Rg.Weda, yang membahas tentang warna dan peningkatan kesucian. Kemuliaan sulinggih ini merupakan bentuk apresiasi konsep *padma bhuana* dalam spirit doa*, "Om ano bharadah katsavo yantu visvatah",* semoga pikiran benar datang dari segala penjuru. Kemudian kitab Manawadharmasastra II.6 dan Manawadharmasastra II.11 yang menyatakan bahwa :

Idanim dharma pra mananya ha, vedo'khilo dharma mulam smrti sile, ca tad vidam acarasca iva, sadhunam atmanastustireva ca". **Terjemahannya:** "Seluruh pustaka suci Veda (sruti) merupakan sumber utama dharma (agama Hindu), kemudian barulah smerti di samping sila (kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Veda) dan kemudian acara (tradisi-tradisi dari orang-orang suci) serta akhirnya atmanstuti (rasa puas diri sendiri) (Manawa Dharmasastra II.6)

Yo' wamanyeta te mūle hetu sāstrā srayad dwijaá, sa sādhubhir bahiskāryo nāstiko wedanindakaá"

Terjemahannya: "Setiap dwijati yang menggantikan dengan lembaga dialektika dan dengan memandang rendah kedua sumber hukum (Sruti dan Smerti) harus dijauhkan dari orang-orang bijak sebagai seorang atheis dan yang menentang Veda" (Manawa Dharmasastra, II.11).

Berdasarkan kitab suci Sarasamuccaya 55 mengatakan bahwa kedua-duanya adalah sama-sama seorang yang sudah melaksanakan upacara medwijati. Sarascamuccaya 55 :

Brahmanah ksatriyo vaisyastrayo varna dvijatayah, Caturtha ekajatiyah sudro nastiha pancamah

Artinya : Brahmanah adalah golongan pertama, menyusul ksatria, lalu wesia; ketiga golongan ini sama-sama dwijati; dwijati artinya lahir dua kali, sebab tatkala mereka menginjak masa kelahiran ynag kedua kali adalah setelah selesai merela menjalani upacara penyucian (pentahbisan), itulah sebabnya mereka itu ketiga-tiganya disebut lahir dua kali; adapun ekajati lahir satu kali; tidak diharuskan melakukan brahmacari;

demikian halnya empat golongan itu; itulah yang disebut catur warna, tidak ada golongan yang kelima. (Kitab Sarasamuccaya sloka 55)

Untuk Pandita Mpu dasarnya adalah hasil Parisadha tahun 1968 yang menyebutkan bahwa sulinggih secara hukum adalah untuk umat Hindu dan secara umum ia adalah sulinggih dari umat hindu, wawancara dengan informan I Ketut Darmawan tanggal 8 Agustus 2016.

Berdasarkan sloka tersebut dapat dinayatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan tingkat kerohaniannya melalui upacara penyucian. Diksa dalam ajaran agama Hindu memiliki sifat mengikat, dan wajib dilaksanakan oleh sleuruh umat Hindu. Dengan demikian diksa merupakan dasar keyakinan agama Hindu sekaligus hukum koral yang wajib untuk dijalani, dijunjung tinggi. Hal tersebut dinyatakan dalam mantra Atharvaveda XXI.1.1 yang berbunyi sebagai berikut : *Satyam brhad rtam ugram diksa tapa brahma yajna prthivim dharayanti*

Terjemahannya : Sesungguhnya satya, rta, diksa, tapa, brahma, dan yajna yang menyangga dunia.

Diksa mengantarkan umat Hindu memasuki Veda, dan melalui diksa pula umat Hindu memiliki kewenangan belajar dan mengajarkan Veda. Dengan demikian diksa memiliki kedudukan sebagai institusi yang bersifat formal. Dengan melaksanakan diksa menjadikan seseorang menjadi Brahmana.

Ditegaskan dalam Atharvaveda bahwa salah satu yang menyangga dunia ini adalah diksa, sehingga apapun sebutannya sesungguhnya mereka adalah seorang Sulinggih yang telah melewati tahapan medwijati (lahir yang kedua kali) dan secara hukum mereka untuk umat Hindu dan Sulinggih untuk umat Hindu pada umumnya.

I Ketut Darmawan mengatakan dalam wawancara bahwa "Sejak tahun 1968 Parisadha telah menyebutkan bahwa sulinggih dari klen pasek disebut dengan Pandita Mpu, yang bertugas memimpin upacara yadnya bagi umat Hindu, tidak hanya untuk warga pasek saja namun bagi seluruh umat Hindu, Selain itu Pandita Mpu di Kota Mataram sangat terasa pada warga masyarakat karena kegiatan-kegiatan atau upacara yang dilaksanakan seperti metatah/mepandes massal".

Bagaimanakah proses pelaksanaan pentasbihan/ngadeg menobatkan Pandita Mpu di kalangan klen pasek sebagai representasi simbol kepanditaan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram ?

Dalam wawancara dengan I Gede Aryawan diketahui bahwa proses pelaksanaan pentasbihan atau ngadeg menobatkan Pandita Mpu dalam klen pasek adalah dilaksanakan dengan berbagai tahapan, diantaranya sebelum dinobatkan menjadi Pandita Mpu, terlebih dahulu menjadi pemangku minimal satu tahun, dua tahun, lima tahun dan sampai tidak ada batasnya dan kita menganggap dia mampu apa tidak menjadi pemangku, setelah menjadi pemangku dan setelah ditempati, perilaku/kelakuanya terutama kelakuannya ini dari sana baru kita merekomendasikan kalau ada kemauannya meningkatkan menjadi sulinggih. setelah menjadi pemangku dan setelah ditempati, perilaku/kelakuanya terutama kelakuannya ini dari sana baru kita merekomendasikan kalau ada kemauannya meningkatkan menjadi sulinggih. Dan ini harus dia mau dan permohonan tertulis kepada Mahagotra dan kami akan mengetes, Dan sekarang di Mahagotra pusat sudah ada, di pusat ada, di propinsi ada (Wawancara tanggal 7 Agustus 2016).

Setelah itu ia akan mengikuti pelatihan pandita dan bersekolah di sekolah pandita/pinandita di Denpasar selama tiga bulan. Selanjutnya dari pihak Mahagotra akan menyeleksi dan mempertimbangkan melalui tes kemudian bila lulus akan diberikan rekomendasi untuk menjadi sulinggih kepada Parisadha yang selanjutnya dilakukan proses *Diksa Pariksa* yang dilakukan oleh Parisadha.

Seseorang yang akan menjadi sulinggih harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan, diantaranya haruslah terlebih dahulu menjadi pemangku, karena dari pemangku mereka akan dilihat tingkah laku maupun kemampuanya dalam mengemban tugas sebagai pemangku. Jika mereka dianggap mampu dan memiliki kemampuan, maka mereka akan direkomendasikan untuk ditingkatkan menjadi sulinggih dan mengajukan permohonan untuk menjadi sulinggih kepada Mahagotra, kemudian Mahagotra akan melakukan seleksi terhadap calon sulinggih tersebut.

Lebih lanjut I Gede Aryawan menyatakan : Di pusat itu ada tim di bidangnya dan kita ke calon pariksa calon sulinggih dan calon pariksa mepariksa melakukan di tes. Dan kami dari Mahagotra sudah beberapa kali menemukan sekolah pandita/pinandita di Denpasar selama tiga bulan, jadi sebelum menjadi sulinggih harus disekolahkan dia dulu itu, dan disana digembleng dan segala macam. Seperti itu prosesnya, dan sebelum ke umat Hindu secara luas, harus kepada kami pariksa mepariksa, dan bila memang cocok barulah kami merekomendasikan dukungan yaitu dengan mewajibkan dia itu menjadi sulinggih ke Parisadha, dan warga Mahagotra mendukung ke Parisadha dan dari Parisadha melakukan *Diksa Pariksa*, jadi artinya sulinggih dari warga pasek tidak hanya melayani dari warga pasek saja, tidak. Tetapi seluruh umat Hindu bila dipakai oleh yang lain gitu. Tapi tetep kita itu adalah sulinggihnya umat Hindu bukan sulinggihnya pasek, tidak. Tetapi milik umat semuanya (Wawancara tanggal 7 Agustus 2016).

Bagaimanakah penggunaan Pandita Mpu sebagai simbol kepanditaan di masyarakat Hindu di Kota Mataram ?

Bahwa sulinggih dari klen pasek disebut dengan Pandita Mpu, yang bertugas memimpin upacara yadnya bagi umat Hindu, tidak hanya untuk warga pasek saja namun bagi seluruh umat Hindu. Sulinggih dari warga pasek tidak hanya melayani umat dari warga pasek saja, namun lebih ditekankan untuk melayani seluruh umat Hindu. Sejak tahun 1968 Parisadha telah menyebutkan bahwa sulinggih dari klen pasek disebut dengan Pandita Mpu, yang bertugas memimpin upacara yadnya bagi umat Hindu, tidak hanya untuk warga pasek saja namun bagi seluruh umat Hindu.

Pinandita adalah mereka yang sudah mawinten sebagai : Jero Mangku, Jero Dalang, Tukang banten, Undagi, dll. Umumnya disebut ekajati. Tentang cara-cara pemilihan Jero Mangku sudah diatur hasil dari paruman Sulinggih yang disyahkan PHDI tahun 1982, yaitu : a) Nyanjan (meminta "bawos" Ida Bhatara melalui perantara/Jero Sutri) b) Keturunan, c) Pemilihan, d) Kwangen, yaitu beberapa calon yang dipilih diminta ngaturang bhakti dengan kwangen, dimana salah satunya sudah ditandai secara tersembunyi dengan aksara suci "Ongkara". Setelah itu masing-masing menyerahkan kwangen, dibuka dihadapan saksi-saksi lalu yang ada Ongkaranya-lah yang "kajumput" menjadi Jero Mangku. Yang paling populer dewasa ini di Buleleng dan yang dianjurkan PHDI adalah yang nomor c dan d, karena bisa kemudian meningkatkan kwalitas Jero Mangkunya.

Menurut Jero Mangku I Wayan Jingga "perannya sudah luar biasa sekali terkenal di masyarakat Hindu, khususnya di kalangan pasek ini bu.. kita sudah beberapa kali mengadakan metatah massal, bahkan baru-baru ini secara pribadi dari pasraman menyelenggarakan misalnya metatah massal, yang disini, di Mahagotra sini sudah sering melakukan upacara massal umat secara keseluruhan, itu kemarin kita melaksanakan upacara massal yang namanya mendak griya dan mepandes, pada bulan Juli ada 160 orang terdiri dari Gusti ada kemudian dari semeton griya pasek juga ada, maka konsep *vasudewa kutumbhakam* itu sudah diterima di masyarakat. Bila ada umat lain memilih Hindu dan bingung kemana dia akan mejronabe, nah.. kalau kita mengacu kepada literatur yaitu keputusan Parisadha tentang Sulinggih maka tidak ada sulinggih mpu atau sulinggih apapun, tetapi kalau kita mengacu kepada ke pasekan disini itu kan disebut Pandita Mpu, nah, mungkin nanti kalau ada teman menjadi sulinggih kemana dia harus berguru nabe, dia mau masuk kemana, ke trah mana ? kalau dia mau masuk ke trah pasek otomatis dia akan menjadi seorang Pandita Mpu, tetapi ada juga catatan kalau di Jawa, di Banyuwangi itu ndak Pandita Mpu namanya, hanya Pandito/Pinandita, karena dia bukan dari *Trah Sapta Rsi* (Wawancara tanggal 7 Agustus 2016)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Landasan sastra yang digunakan untuk melegitimasi pentasbihan/ngadeg/menobatkan Pandita Mpu sebagai representasi simbol kepanditaan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram terdapat dalam kitab Manawadharmasastra II. 6, dan Manawadharmasastra II.11 Sarasamuccaya sloka 55, dan Atharvaveda XXI.1.
2. Proses pelaksanaan pentasbihan/ngadeg menobatkan Pandita Mpu di kalangan klen pasek sebagai representasi simbol kepanditaan pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dilaksanakan dengan berbagai tahapan diantaranya sebelum dinobatkan menjadi Pandita Mpu, terlebih dahulu menjadi pemangku dan mengikuti pelatihan pandita.
3. Pandita Mpu sebagai simbol kepanditaan di masyarakat Hindu di Kota Mataram, bahwa sulinggih dari klen pasek disebut dengan pandita mpu, yang bertugas memimpin upacara yadnya bagi umat Hindu, tidak hanya untuk warga pasek saja namun bagi seluruh umat Hindu

Saran-saran

1. Kepada masyarakat umum agar tidak lagi membedakan asal-usul pemimpin upacara yang berasal dari wangsa tertentu, dan tetap menggunakan jasa dari Pandita Mpu, karena semua sebutan itu tunggal yang ada hanyalah tugas memimpin upacara keagamaan yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Hindu.
2. Kepada Mahagotra, agar tetap menjadi wadah yang dapat menyaring calon pandita menjadi yang terbaik tidak hanya dari kemampuan menguasai ajaran agama Hindu, tetapi juga mempertimbangkan tingkah laku atau watak dari calon pandita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi,2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*, Rineka Cipta Jakarta

Atmanadhi, I Nyoman Satrya. tt. *Dasar Kepemangkuan*. Denpasar.

Bungin, Burhan, 2013.*Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik,Komunikasi,Manajemen,dan Pemasaran.* Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Danim, Sudarman, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, CV. Pustaka Setia Bandung

Effendy, Onong, Uchana, 2005. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek.* Alumni Bandung.

Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial.* PT. Raja Grafindo Persada Jakarta

Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*, skripsi. UINSA : 2012.

Garna,J.K,1992,*Teori-Teori Perubahan Sosial,* Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung

Giddens, Anthony, 2010. *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat.* Pustaka Pelajar Yogyakarta

George Ritzer Penyandur Ali Mandan, 1985. S*osiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* CV Rajawali Jakarta

Habermas, Jurgen, 2009. *Teori Tindakan Komunikatif Kritik atas Rasio Fungsionalis.* Kreasi Wacana. Yogyakarta

Kajeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuccaya*. Paramittha Surabaya

Kartono, Kartini, 2004. *Pengantar Metodologi Riset Sosial.* Mandar Maju Bandung

Komarudin, 1994. *Ensiklopedia Manajemen.* Bumi Aksara Jakarta

Krisyantono, Rachmat, 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group Jakarta.

Kusumah, S.Dloyana, 2007. *Pengelolaan Keragaman Budaya : Strategi Adaptasi.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Jakarta

Loren Bagus, 2005. *Kamus filsafat.* Gramedia Pusaka Utama Jakarta

Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Mulyana, Deddy, 2003. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan.* PT.Remaja Rosdakarya Bandung

Oka Netra, AA.Gede. 2012. *Atharwa Weda*. Paramita Surabaya

Pasraman Widya Grha Kepasekan, 2000. *Hasil Sabha Pandita Mahagotra Pasek Sanak Sapta Rsi Siwa Sesana dan Pedoman Diksa MGPSSR*

Pudja, Gde. 2010. *Manawadharmasastra*. Paramita Surabaya

Rakhmat, Jalaluddin, 2002. *Psikologi Komunikasi.* PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Six Surabaya

Riduwan, 2004, *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, Alfabeta Bandung

Ritzer, George & Smart, Barry. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media Bandung

Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh).* Prenadamedia Group Jakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta Jakarta

Tim Penyusun, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka Jakarta

Tohirin, 2012.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling : Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data.* PT. Raja Grafindo Persada Jakarta

Turner, Bryan S, 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern.* Pustaka Pelajar Yogyakarta

https: //id.wikipedia.org/wiki/Pemimpin_agama, 25/2/2016; 2:21 WITA

https://id.wikipedia.org/wiki/Pemimpin_agama**,** 25-2-2016 : 2:21